

Bab I

Pendahuluan

Sediaan bahan alam sebagai warisan budaya nasional Bangsa Indonesia semakin berperan dalam kehidupan masyarakat baik dari sisi kesehatan maupun perekonomian. Masyarakat semakin terbiasa menggunakan sediaan obat bahan alam dan semakin percaya akan manfaatnya bagi kesehatan. Adanya dampak negatif penggunaan bahan-bahan sintetik menyebabkan masyarakat cenderung kembali ke bahan alam (*back to nature*) sebagai alternatif utama dalam pengobatan, pemeliharaan kesehatan, ataupun kosmetik.

Selain murah dan mudah didapat, obat tradisional yang berasal dari tumbuhan pun memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya dibandingkan obat-obatan kimia (Muhlisah, 2001). Penggunaan sediaan obat bahan alam menunjukkan beberapa kelemahan, yaitu selain kurang praktis (karena kuantitas bulk yang besar), juga penggunaan dosis yang kurang tepat sehingga khasiat dan keamanannya kurang jelas. Namun, kelemahan tersebut dapat diperbaiki dengan membuat sediaan obat dari sari atau ekstrak (Fudholi, 2001).

Salah satu tanaman obat yang potensial dikembangkan adalah benalu teh dari spesies (*Scurulla atropurpurea* [BL] Dans.) Benalu teh adalah tumbuhan yang hidupnya menumpang pada tumbuhan teh (*Thea sinensis* L) dan menghisap makanan dari tumbuhan inang untuk kelangsungan hidupnya. Tanaman ini mengandung senyawa alkaloid, flavanoid, glikosida, triterpen, saponin, dan tanin. Golongan terpenoid, alkaloid dan polifenol mempunyai sifat imunostimulator. Penelitian yang pernah dilakukan benalu teh (*Scurulla atropurpurea* [BL] Dans.) bersifat imunostimulator, benalu teh dapat meningkatkan sistem imun mencit melalui peningkatan kadar Imunoglobulin G (Winarno *et al.*, 2000). Penelitian lain menyebutkan alkaloid yang berperan dalam efek imunomodulator pada benalu teh adalah kuersetin (Gusviani, *et al.*, 2002)

Saat ini, terdapat kecenderungan konsumen untuk mengonsumsi produk yang cepat dan mudah disiapkan, oleh karena itu perlu dikembangkan produk yang dapat memudahkan konsumen dalam penggunaannya. Salah satu produk yang digemari masyarakat adalah produk effervescent. Effervescent memiliki kelebihan antara lain

praktis, cepat larut dalam air, memberikan larutan yang jernih, dan memberikan efek *sparkle* (air soda). Selain itu, effervescent juga bisa menutupi rasa obat atau zat dari benalu teh (*Scurulla atropurpurea* [BL] Dans.) sebagai bahan utama (Pulungan *et al.*, 2004). Ion karbonat yang dihasilkan dapat menutupi rasa tidak enak dari benalu teh (*Scurulla atropurpurea* [BL]. Dans.) dengan menghasilkan rasa yang menyegarkan (Banker and Anderson, 1994).

Kualitas sediaan tablet effervescent sangat dipengaruhi oleh formula penyusunnya, baik komponen pembentuk effervescent yakni asam maupun basanya, juga bahan-bahan tambahan lain seperti bahan pengikat, pengisi, perasa, dll. Fungsi dari bahan pengikat dimaksudkan untuk memberikan kekompakan dan daya tahan tablet (Voigt, 1971). Pada penelitian ini digunakan bahan pengikat polivinil pirolidon (PVP), sifat PVP adalah tidak memberikan rasa pada sediaan akhir, memiliki sifat alir yang baik, sudut diam minimum, menghasilkan *finer* lebih sedikit, daya kompreibilitas lebih baik (Banker dan Anderson), dan mudah larut dalam air (Kibbe, 2006). PVP merupakan bahan pengikat yang paling efektif untuk tablet effervescent (Mohrle, 1989).

Konsentrasi bahan pengikat yang digunakan diharapkan dapat memperbaiki kualitas sifat fisik tablet yang dibuat yakni kenaikan kadar bahan pengikat akan meningkatkan kekerasan tablet dan menurunkan kerapuhannya, tapi pada saat yang sama mungkin akan memperlama waktu hancur/larut tablet. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah ekstrak benalu teh (*Scurulla atropurpurea*) dapat dibuat tablet effervescent yang dapat memenuhi syarat tablet yang baik?
2. Bagaimana pengaruh variasi kadar bahan pengikat PVP terhadap sifat fisik tablet effervescent?